

## **GEGURITAN KEDIS:**

### **ANALISIS SEMIOTIK**

**Ni Komang Ayu Sri Trisna Dewi**

**Sastra Bali Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana**

#### **ABSTRAK**

*This study discusses Geguritan Kedis with structur and semiotic studies. Used structural theory is a structural theory Teeuw and used semiotic is a semiotic theory of Charles Sanders Peirce.*

*To simplify the analsysis method used consists of several syage items, namely: (1) stage providing data by using the method of reading and techniques used are the recording techniques, and assisted with translation techniques. (2) stage of data analysis, using qualitative methods and techniques used are descriptive analytic techniques, and (3) stage of data analysis using formal methods informally assisted with inductive deductive thinking patterns.*

*Conclusion from this analysis is structur shape comprising: (1) code language and literature, experince variations in suara gatra, wilangan kecap, and suara pamatut, (2) used is the language style of comparison, and style parable, (3) variety of language used is bahasa bali alus and bahasa bali kasar. Narrative structure include: Tempest theme of love, characters are the main charaters and secondary characters, straight flow path used, and there is background setting, time, and atmosphere. Semiotic analysis in Geguritan Kedis covers the iconic elements of the icons of the time, indexical about physical appearance, and symbolic of the character names.*

*Keywords: structur, iconic, indexical, symbolic.*

#### **1) Latar Belakang**

Perkembangan karya sastra *geguritan* diperkirakan pada zaman Gelgel yaitu abad ke-16 di bawah pemerintahan Dalem Watuarenggong. Pada zaman ini merupakan puncak kesuburan pertumbuhan dan perkembangan kesusastraan Bali. Setelah zaman Gelgel berlanjut sampai zaman Klungkung, yaitu mengetahui adanya *pengawi-pengawi* bertebaran di Bali yang melahrkan karya sastra. *Geguritan* berasal

dari kata *gurit*, yang berarti gubah, karang, atau sadur (Kamus Bali Indonesia, 2009: 251). *Geguritan* umumnya melukiskan kehidupan masyarakat Bali dengan unsur-unsur cerita yang membentuknya seperti plot, penokohan, *setting*, gaya, dan lain sebagainya. *Geguritan* diikat oleh unsur puisi seperti diksi berupa pilihan kata, imaji berupa daya bayang, gaya bahasa, dengan memakai bentuk tembang dalam penyajiannya. Inilah yang menyebabkan *geguritan* hendaknya dinyanyikan memakai *pupuh* yang terdapat didalamnya (Bagus, 1991 : 37). Semiotik merupakan kajian yang berpangkal pada pengungkapan makna suatu karya sastra. Oleh karena itu, untuk memahami dan memberi makna kepada karya sastra, latar belakang sosial budaya harus diperhatikan juga. Dalam kaitannya untuk memahami *geguritan*, erat sekali hubungannya dengan keberadaan *geguritan* dalam masyarakat Bali. *Geguritan* sebagai sastra Bali tradisional berkembang dan didukung oleh masyarakat Bali. Naskah *geguritan* yang dijadikan objek di dalam penelitian ini, yakni naskah *Geguritan Kedis* yang selanjutnya akan disingkat menjadi GK.

GK termasuk ke dalam penggolongan *pupuh* yaitu jenis pertama, menggunakan satu macam *pupuh*, yaitu *Pupuh Ginada*. GK ini mengisyaratkan kepada dua hal, yaitu tentang *dharma* (ajaran moral) yang harus dipegang teguh sebagai suatu jalan untuk memecahkan masalah di satu pihak. Sedangkan di pihak lain norma-norma bertentangan dengan dalam kesengsaraan dan cerita berakhir dengan pertengkar. Ceritanya tergolong fabel (cerita binatang yang pelakunya menggambarkan watak dan budi manusia), pengarang merangkai *geguritan* ini dengan sedemikian rupa dengan cara menyelipkan se bait *sesendoran* atau yang sering dikenal dengan *petandak* di dalamnya dengan merangkainya dalam suatu bahasa yang pada akhirnya membentuk sebuah istilah yang dapat menimbulkan suatu pemikiran bagi pembacanya.

### **1) Pokok Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka adapun masalah yang dirumuskan ke dalam sebuah pertanyaan apakah makna GK dapat diungkapkan melalui kajian semiotik?

### **2) Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk turut serta dalam melestarikan kebudayaan daerah maupun nasional dengan maksud memperkuat identitas daerah dan nasional. Selain itu penelitian ini dimaksudkan agar masyarakat mempunyai suatu ketertarikan untuk lebih memahami karya ini sehingga keberadaannya tidak hanya sebagai benda mati yang tidak bermakna. Dan Secara khusus, penelitian ini mempunyai tujuan mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun strukturnya, serta meneliti secara lebih mendalam keterkaitan unsur-unsur yang merupakan kesatuan yang membentuk kebulatan dan keutuhan karya sastra. Hasil yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang aktual dan jelas mengenai struktur yang membangun GK. Kemudian dapat dipahami penggunaan tanda-tanda dalam *geguritan* yang merupakan struktur makna hal tersebut secara lebih mendalam, sehingga dapat diketahui maksud pengarang.

### **3) Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini metode dan teknik yang digunakan, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap pengolahan data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data dipergunakan metode membaca. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) teknik pencatatan, dan (2) teknik terjemahan.

Pada tahap pengolahan data, metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif dan ditunjang dengan deskriptif analitik. Pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal, yang dibantu dengan teknik deduktif dan induktif

#### **4) Hasil dan Pembahasan**

##### **(5.1) Bentuk-Bentuk Ikonik dalam GK**

Bentuk-bentuk ikonik secara hakiki mencerminkan fakta sesungguhnya dan berkadar rasa lebih tinggi dibandingkan dengan simbolisasi entitas linguistik pada umumnya. Ikon-ikon bahasa yang lebih menunjuk pada sosok kesesuaian kenyataan yang benar-benar ada, terhadap alam dan jagat raya yang terdapat disekelilingnya, cenderung mulai banyak digunakan dalam dunia massa akhir-akhir ini. Bahkan, dalam dunia ilmiah akademik sekalipun, pemakaian unsur-unsur bahasa yang berciri ikonik, bentuk-bentuk yang bersesuaian dengan kenyataan alam raya dan jagat semesta ini, tidak diharamkan untuk digunakan. Hadirnya istilah-istilah seperti 'didor' alih-alih 'ditembak', 'dimassa' alih-alih 'dikeroyok massa', sejauh bentuk-bentuk semacam itu dapat mencerminkan kenyataan dari entitas bahasa yang sesungguhnya digambarkan, maka tidak perlu lagi diperdebatkan keabsahan penggunaannya. Berikut ini adalah beberapa kutipan salah satu dari bentuk ikonik: */Jani **surup** sang hyang sûryya / I Kêtut Arsa maguling / sampun munggah ka paturon / sampun sirêp ya aturu / rawuh Bhatàra Lumanglang / mangiyangin / pêséngan Bhatàra Indra//*(*Ginada*, bait-5). Menurut Zoest (1993 ; 24) ikonik merupakan tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum, akan tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. Segala sesuatu merupakan ikon, karena semua yang ada dalam kenyataan dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain. Namun bertumpu pada konsep triadik dari Sander Pierce di dalam model ikonik, ikon

yang terdapat dalam GK adalah ikon yang berbentuk ikon waktu (waktu sebagai penanda hari). Pada kalimat *Jani surup sang hyang sùryya*. Ini merupakan ikon waktu dimana mempunyai makna sebagai penanda hari. Hari adalah sebuah unit waktu yang diperlukan bumi untuk berotasi pada porosnya sendiri. Satu hari terdiri dari siang dan malam. Dalam bahasa Indonesia kita mengenal beberapa kata yang mengacu ke saat tertentu yang merupakan bagian hari, siang, malam, pagi, dan sore. Persepsi orang berbeda-beda terhadap pengertian yang diacu oleh kata itu. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, *pagi* berarti, 1) bagian awal dari hari; 2) waktu setelah matahari terbit hingga menjelang siang hari. Artinya pagi bermakna waktu menjelang matahari terbit atau saat mulainya hari. Atau dengan kata lain, pagi adalah bagian akhir dari malam dan bagian awal dari siang. *Siang* berarti 1) bagian hari yang terang, yaitu dari matahari terbit sampai terbenam; 2) waktu antara pagi dan petang, yaitu kira-kira pukul 11.00–14.00; 3) sudah lepas pagi atau hampir tengah hari; sudah lepas tengah hari atau hampir petang. *Sore* berarti petang, petang adalah waktu sesudah tengah hari, kira-kira dari pukul 15.00 sampai matahari terbenam. *Malam* berarti waktu setelah matahari terbenam hingga matahari terbit.

## (5.2) Bentuk Indeksikal dalam GK

Dasar segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan adalah sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut benda. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya. Atau disebut tanda sebagai suatu bukti. Contohnya: asap dan api, asap akan menunjukkan adanya api disekitarnya. Berikut ini adalah kutipan yang menyatakan bentuk indeksikal dalam GK: / *I gèlatik marangkésara / tuhu goban ñané bêcik / masubêng empet-empêtan / sumangkin mawuwuh ayu / muñi manis kadi gula / mangranêhin / mêlahé twaràda padha*// (*Ginada*, bait-19). Indeks merupakan sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya sebuah

denotatum, bahwa hubungan antara tanda dan denotatum adalah bersebelahan (Zoest, 1993 ;24). Kalimat *tuhu goban ñané bêcik*, *tuhu goban ñané hayu*, dan *kadi bulan tanggal pisan* merupakan indeksikal yang berupa penampilan fisik sebagai penanda sosial, sangat jelas digambarkan dari setiap lirik dari bait tersebut bagaimana kecantikan dari si gelatik. Dalam kenyataannya burung gelatik adalah seekor burung yang sangat cantik sejenis burung pengicau berukuran kecil, dengan panjang lebih kurang 15cm. Burung gelatik memiliki kepala hitam, pipi putih dan paruh merah yang berukuran besar. Burung dewasa mempunyai bulu berwarna abu-abu, perut berwarna coklat kemerahan, kaki merah muda dan lingkaran merah di sekitar matanya. Burung jantan dan betina serupa. Burung muda berwarna coklat. Perilakunya senang berkelompok dan cepat berpindah-pindah. Pakan utama burung ini adalah bulir padi atau beras, juga biji-bijian lain, buah, dan serangga Burung betina menetas antara empat sampai enam telur berwarna putih, yang dierami oleh keduanya. Burung gelatik dikenali di banyak negara di seluruh dunia sebagai burung hias. Dalam GK digambarkan sebagai burung yang sangat cantik, indah, dan memiliki sura yang merdu. Penggambaran si gelatik dalam GK memang sesuai dengan kenyataan bahwa burung gelatik adalah burung yang sangat cantik, pantas dia digambarkan memiliki suara yang merdu, karena pada aslinya burung gelatik adalah sejenis burung pengicau, dan juga burung hias. Sesuai dengan penggambaran si gelatik dalam GK yang dimana i gelatik dijadikan sebagai Rangkesari karena kecantikan dan kemerduan suaranya.

### (5.3) Bentuk-bentuk Simbolik dalam GK

Simbol merupakan tanda berdasarkan konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati bersama. Simbol berbeda dengan tanda, simbol mempunyai arti yang lebih mendalam, simbol merupakan sebuah tanda yang berdasarkan pada konvensi, peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Berikut ini adalah

beberapa kutipan yang menyatakan bentuk simbolik dalam GK: */I cangak mangawé daya / mangupaya saking aris / ngêdkêdang bahongé pañjang / masih ya mahabêt bagus / nira ko i satawana / sêdêng sanding /bagus nira twara padha//* (Ginada, bait-58). Simbol adalah tanda yang hubungan antara tanda dan denotatumnya ditentukan oleh suatu peraturan yang berlaku umum (Zoest, 1993; 25). Nama-nama tokoh yang terdapat pada kutipan di atas merupakan simbol. Dimana simbol yang berupa nama-nama tokoh sebagai simbol keindahan dan kecantikan, nama-nama tokoh sebagai simbol pekerjaan. Cangak atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan burung bangau memiliki badan berukuran besar, berkaki panjang, berleher panjang namun lebih pendek dari burung Kuntul, dan mempunyai paruh yang besar, kuat dan tebal. Bangau bisa dijumpai di daerah beriklim hangat. Habitat di daerah yang lebih kering dibandingkan burung Kuntul dan Ibis. Makanan berupa katak, ikan, serangga, cacing, burung kecil dan mamalia kecil dari lahan basah dan pantai. Sesuai dengan simbolik nama tokoh sebagai simbol kecantikan, keindahan, dan simbol pekerjaan. Bangau yang digambarkan dalam GK adalah bangau yang tampan, namun sangat jahat. Bangau dalam GK memiliki peran sebagai antagonis, yang mana bangau sangat iri terhadap ayam hutan, sesuai dengan karakter burung bangau yang cerdas maka dijadikan dalam GK burung bangau sebagai pemeran antagonis. Makna yang diperoleh dari keseluruhan tanda ikon, simbol, dan indeks dalam GK adalah makna kecantikan, dan nama. Makna kecantikan terdiri dari dua yaitu kecantikan fisik dan kecantikan hati (inner beauty).Kecantikan fisik justru membuat derita dan malapetaka sedangkan kecantikan yang sejati adalah kecantikan yang tercermin dari hati seorang wanita. Makna kedua adalah nama. Nama merupakan sebuah doa dan merupakan cermin identitas bagaimana kepribadian si pemilik nama.

## 6) Simpulan

Analisis semiotik dalam GK antara lain: mencangkup unsur-unsur Ikonik, Indeks dan Simbol. Secara ikonisitas antara lain : terdapat pada pupuh Ginada pada bait ke-5. Ikon yang terdapat dalam GK adalah ikon yang berbentuk ikon waktu (waktu

sebagai penanda hari). Unsur Indeksikal seperti yang ada pada GK ditujukan di dalam *pupuh ginada* bait ke- 19. Bait-bait yang tersebut merupakan indeksikal yang berupa penampilan fisik sebagai penanda sosial, sangat jelas digambarkan dari setiap lirik dari bait tersebut bagaimana kecantikan dari si gelatik. Secara simbolik yang terdapat di dalam GK antara lain terdapat pada *pupuh ginada* bait ke-58, yaitu nama-nama tokoh yang terdapat pada kutipan di atas merupakan simbol. Dimana simbol yang berupa nama-nama tokoh sebagai simbol keindahan dan kecantikan, nama-nama tokoh sebagai simbol pekerjaan. Makna yang dapat ditarik dari akhir cerita dalam GK adalah makna kecantikan dan makna nama. Makna kecantikan terdiri dari dua yaitu kecantikan fisik dan kecantikan hati (inner beauty). Kecantikan fisik justru membuat derita dan malapetaka sedangkan kecantikan yang sejati adalah kecantikan yang tercermin dari hati seorang wanita. Makna kedua adalah nama. Nama merupakan sebuah doa dan merupakan cermin identitas bagaimana kepribadian si pemilik nama.

## **7) Daftar Pustaka**

- Bagus, I Gusti Ngurah. 1991. "*Fungsi Nilai Sosial geguritan Dalam Masyarakat Bali*". Denpasar: Universitas Udayana.
- Tim Penyusun. 2009. *Kamus Bali - Indonesia*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali kerjasama Dinas Kebudayaan Kota Denpasar.
- Zoest, Aart van. 1993. "*Semiotika Tetang tanda, Cara Kerjanya dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya*". Jakarta: Yayasan Sumber Agung.